

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Pada bab ini menyajikan hasil penelitian kualitatif dengan masalah keberagaman difabel netra yang diperoleh melalui wawancara , observasi mengenai keberagaman difabel netra di di yaketunis.

Pertama-tama akan disajikan mengenai gambaran umum keorganisasian serta kegiatan-kegiatan di Yaketunis dan dilanjutkan kepada hasil wawancara dan observasi yang akan dikelompokkan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan disesuaikan dengan rumusan masalah.

#### **1. Gambaran Umum Yaketunis**

##### **a. Letak geografis**

Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) berlokasi di kota Yogyakarta bagian Selatan, yaitu di kampung Danunegaran, Kelurahan Mantrijeron, Kecamatan Mantrijeron, Kota Yogyakarta.

Letak yayasan tersebut tepatnya di Jalan Parangtritis no.46 Yogyakarta 55243 yang berbatasan dengan :

Sebelah Utara : Berbatasan dengan jalan Kampung Danunegaran

Sebelah Selatan : Berbatasan dengan perumahan penduduk

Sebelah Timur : Berbatasan dengan jalan Kampung Danunegaran

Sebelah Barat :Berbatasan dengan SD Muhammadiyah  
Danunegaran

**b. Sejarah pendirian**

Berdirinya Yaketunis merupakan ide dari seorang tunanetra bernama Supardi Abdushomad. Pada saat itu beliau berkunjung ke Perpustakaan Islam di Jl. Mangkubumi No. 38 menemui Bapak H. Moch. Solichin Wakil Kepala Perpustakaan Islam. Kedatangan beliau bermaksud sharing kepada Bapak. H. Moch. Solichin mengenai bagaimana caranya mengangkat harkat martabat warga tunanetra.

Pada tahun 1940 Bapak Supardi Abdushomad sempat mengenyam pendidikan pondok pesantren Krapyak Yogyakarta. Sebagai tunanetra, beliau banyak bergantung kepada orang awas dalam hal belajar. Bapak Kyai meminta santrinya untuk membimbing bapak Supardi. Santri yang memberikan bimbingan kepada bapak Supardi tak jarang meminta imbalan seperti memijat, menimba air untuk mandi, bahkan pernah juga jatah makan dibagi dua. Pada saat itu bapak Supardi memikirkan keberadaanya sebagai tunanetra dan timbul gagasan bahwa hendaknya ada suatu alat yang dapat membantu kaum tunanetra dalam membaca sehingga tidak selalu bergantung pada orang lain.

Meskipun tidak begitu lama dipondok pesantren, beliau berhasil menghafal surat-surat pendek, ayat kursi, surat yasin, doa-

doa dan lain-lain. Setelah beliau keluar dari pondok beliau mengikuti pelatihan tunanetra dipenampungan RS. Mata dr. Yap. Dipanti tersebut beliau berhasil mempelajari huruf braille latin. Pada tahun 1959 beliau bekerja di kantor Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta Jl.P. Mangkubumi No.46 Yogyakarta. Beliau bertugas melatih biola dan olahraga catur, sebagai tunanetra muslim beliau rajin mengerjakan shalat dan membaca Al-Quran secara hafalan. Hal itu diketahui oleh Bapak Arif Dirjen Rehabilitasi Sosial Republik Indonesia. Melihat Al-Quran braille di perpustakaan Wiyata Guna Bandung beliau memberikan Al-Quran tersebut kepada Bapak Supardi.

Menerima Al-Quran tersebut bapak supardi sangat senang dan pergi ke Perpustakaan Islam Jl. Pangeran Mangkubumi No.34 untuk meminta bantuan dalam mempelajari Al-Quran braille. Hal itu mendapatkan sambutan baik dari pihak perpustakaan dengan dibantu oleh Bapak H. Moch Sholichin dan Bapak H. Muqodas serta Bapak H. Machdum. Dalam mempelajari Al-Quran braile juga dibantu oleh mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga, dengan hafalan yang dimiliki oleh Bapak Supardi hal itu memudahkan beliau dalam mempelajari Braille Arab.

Dengan motivasi agama agar para tunanetra memiliki nilai spiritual, sehingga terhindar dari rasa putus asa dalam menghadapi kehidupan dengan kekurangan yang dimiliki. Serta motivasi

sosiologis dimaksudkan agar para tunanetra tidak menjadikan kekurangan yang dimilikinya sebagai alasan untuk bergantung kepada orang lain di sekitarnya. Tunanetra perlu belajar untuk mengangkat harkat dan martabatnya, agar hidupnya lebih produktif. Serta dengan modal Al-Quran braille Bapak Supardi mengajak beberapa tokoh muslim di Yogyakarta antara lain : Bapak h. Muqodas Syuhada (Kepala Perpustakaan Islam), Bapak Moch Sholichin (Staf Perpustakaan Islam), Bapak Drs. H. M. Margono Pusposuwarno (Guru PAI SMPLB-A Gunajaya Yogyakarta), Bapak H.M Hadjid Busyairi (GuruPAI SLB-A Citayaja Yogyakarta), Bapak Zainudin Ruslan (Guru SGA Muhammadiyah Yogyakarta), Ibu Wajid Hamidi (tokoh masyarakat).

Akhirnya disepakati untuk mendirikan yayasan yang diberi nama Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) Yogyakarta pada tanggal 12 Mei 1964 dengan alamat : Jl. Mangkubumi No. 38 Yogyakarta, Akta Notaris No. 10 Tahun 1964 Notaris: Soerjanto Partaningrat, SH, dengan izin operasional No. 188/0622/V.I tanggal 16 Maret 2009.

Dengan demikian para perintis berdirinya yaketunis adalah sebagai berikut:

1. Supardi Abdushomad (tunanetra)
2. Muqodas Syuhada

3. Muhammad Solichin
4. Muhammad Margono Pusposuwarno
5. Muhammad Hadjid Busyairi
6. Zainudin Ruslan
7. Ibu Wajid Hamidi

Sebagai sebuah yayasan sosial, Yaketunis bergerak pada bidang-bidang sebagai berikut:

1. Pendidikan

Dibidang pendidikan Yaketunis menyelenggarakan pendidikan SLB-A dan MTs LB-A. Bagi tunanetra yang mengikuti pendidikan formal diluar bidang pendidikan yang ada di yayasan, masih bisa menjadi anak asuh di Yaketunis, dengan syarat tetap mengikuti semua kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan oleh asrama.

Disamping pendidikan formal, Yaketunis juga menyelenggarakan kursus agama islam, kursus agama islam disini yaitu kegiatan-kegiatan asrama yang sudah ditetapkan oleh asrama seperti : (1) Baca tulis arab dan latin braille serta Al-Quran braille (2) Hafalan surat-surat pendek (3) Kajian doa-doa harian (4) Pelatihan khotbah (5) Pelatihan pidato. Yayasan ini juga menyelenggarakan ekstrakurikuler seperti : (1) Pelatihan memijak (2) Pelatihan komputer (3) Kursus bahasa Inggris.

## 2. Penerbitan

Pada bidang penerbitan, Yaketunis menerbitkan Al-Quran braille, majalah braille, buku-buku pelajaran braille, kalender braille untuk membantu para tunanetra dalam pembelajaran. Penerbitan Yaketunis juga menerima pemesanan jika ada lembaga atau instansi dari luar yang ingin mencetak Al-Quran braille, buku-buku braille dan kalender braille.

### c. Dasar dan Tujuan Pendirian

Mendirikan sebuah instansi atau lembaga tentunya harus diiringi dengan dasar dan tujuan pendirian, dengan begitu lembaga tersebut mempunyai pedoman dan arah tujuan yang membuat lembaga tersebut tetap berjalan.

Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam sendiri didirikan berdasarkan Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat 'Abasa ayat 1 sampai 10 yang artinya :

‘Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukan kamu barang kali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberikan manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada (Allah), maka kamu mengabaikanya’.

Sedangkan tujuan didirikannya Yayasan Yaketunis adalah sebagai berikut :

1. Ikut serta mewujudkan kesejahteraan lahir dan batin warga tunanetra dalam rangka mewujudkan keadilan sosial seluruh rakyat indonesia.
2. Mengembangkan sumber daya insani dalam rangka meningkatkan cinta.
3. Memberikan bimbingan warga tunanetra kearah kesadaran beragama dan kemajuan sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, sesuai bakat minat dan keahlian.<sup>1</sup>

#### **d. Struktur Organisasi**

Organisasi merupakan badan penyelenggaraan suatu usaha kerjasama dalam rangka untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dengan kata lain suatu kerangka yang menunjukkan segenap pekerjaan, wewenang dan tanggung jawab atas tugas-tugasnya.

Sesuai dengan data yang diperoleh penulis, maka struktur organisasi yayasan kesejahteraan tunanetra islam (YAKETUNIS) Yogyakarta adalah sebagai berikut:

Ketua : DR. IR. Harsono, M.SC.

Wakil ketua : DRS. Choirul Fuady

---

<sup>1</sup> Wawancara ketua yayasan di kantor yayasan, 02 April 2016

Sekretaris : Wiyoto

Bendahara : Muhammad Hadjid

Anggota : Masruri Abdulah

H. Ahmat Hidayat Sukri SH

DRS. H. Subowo, MM.<sup>2</sup>

Adapun struktur kerjanya adalah :

1. Sekretaris, membawahi :
  - a) Humas
  - b) Perlengkapan
  - c) Keuangan
2. Bagian pendidikan meliputi :
  - a) SLB-A.
  - b) MTs LB/A.
  - c) Kursus .
  - d) Mengelola perpustakaan braille.
  - e) Mengelola percetakan braille.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Dokumentasi Yakketunis 15 Desember 2015, 02 April 2016

<sup>3</sup>Wawancara ketua Yayasan di kantor yayasan, 05 April 2016

### 3. Pengasramaan

Sedangkan struktur kepengurusan Yaktunis saat ini ialah sebagai berikut :

- a) Ketua : DRS. H. Subowo, MM
- b) Wakil ketua : DRS. Choirul Fuady
- c) Sekertaris : Wiyoto
- d) Keuangan : Muhammad Hadjid
- e) Humas : Wiyoto
- f) Perlengkapan : Wiyoto
- g) Pendidikan : Ibu Ambarsih (SLB-A) dan Bapak Agus Suryanto (MTsLB-A)
- h) Penerbitan : Ibu Ambarsih
- i) Pengasramaan : Masrusi Abdullah

Sedangkan struktur organisasi di asrama Yaketunis sebagai berikut :

#### 1. Taman Pendidikan Al-Quran (TPA)

- Ketua : Trismunandar
- Sekretaris : Endang Setyowsati
- Koordinator Tahassus dan TPA : Yulia Ayu Saningtyas
- Koordinator Tahfidz : Danik Trihandayani

#### 2. Organisasi Asrama Yaketunis (ORMAKE)

Ketua	: Dedi Aryanugraha
Wakil ketua	: Herfianto
Sekretaris	: Wildan Aulia, Dika Yuda Pertiwi
Bendahara	: Mukhlisin, Qonitatul Hidayati
Anggota	: Yulia Ayu Saningtyas Sigit Aris Prasetyo Aisyah Kuswantoro Heni Khuswatun Hasanah Muhammad Nabil Ridwan Akbar Andi Santoso Aulia Rahmi Endang Setyowati Trismunandar. <sup>4</sup>

**e. Tugas-Tugas Kepengurusan Serta Program Kegiatan Di Yaketunis:**

1. Tugas sekretaris
  - a. Bertanggung jawab dalam mengatur kegiatan sekretaris dan ketatausahaan.
  - b. Menyusun konsep-konsep dan program kerja.
  - c. Membuat surat-surat laporan yayasan.

---

<sup>4</sup> Wawancara pengurus asrama mushala asrama, 08 April 2016

d. Mengurus surat-surat keluar maupun masuk.

2. Tugas humas

a. Menjalin kerjasama dengan pihak lain.

b. Menyampaikan informasi untuk pihak dalam yayasan dan luar yayasan.

3. Tugas keuangan

a. Bertanggung jawab menghitung anggaran belanja yayasan.

b. Bertanggung jawab dalam pemakaian keuangan sehari-hari

c. Melaporkan keadaan pemasukan dan pengeluaran keuangan.

4. Tugas perlengkapan

a. Menerima, mencatat, menyimpan dan menyalurkan barang-barang yang dibutuhkan.

b. Memelihara semua sarana yayasan, memperbaiki sarana yang perlu diperbaiki.

c. Mengamati penggunaan sarana yayasan agar terpelihara, dan tetap bisa dimanfaatkan.

d. Menginventarisir semua barang-barang yayasan.

5. Tugas pendidikan

- a. Menyelenggarakan kegiatan formal tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah pertama.
  - b. Mengadakan kursus-kursus seperti membaca Al-Quran braille dan pelatihan memijat.
  - c. Menerima tunanetra meskipun menempuh sekolah diluar yayasan untuk tinggal diasrama.
6. Tugas penerbitan (Braille)
- a. Menerbitkan Al-Quran braille
  - b. Menerbitkan buku-buku braille
  - c. Menerbitkan kalender braille
  - d. Menerbitkan majalah braille
7. Tugas pengasrama
- a. Menyusun rencana pemberdayaan tunanetra dan pembinaan agama terhadap tunanetra.
  - b. Meningkatkan kesejahteraan anak asuh.
  - c. Menangani urusan keseharian asrama.
  - d. Mengadakan pengawasan terhadap perilaku anak asuh
  - e. Memberikan pelayanan bimbingan, seperti bimbingan belajar, bimbingan ibadah kepada anak asuh.

#### **f. Program kegiatan**

Program-program yang dilaksanakan di Yaketunis adalah sebagai berikut :

1. Menyelenggarakan pendidikan formal

Pendidikan formal yang telah dilaksanakan sampai saat ini adalah pendidikan tingkat dasar (SLB-A) untuk tunanetra yang akan ditempuh selama 6 tahun dan pendidikan tingkat pertama (MTsLB-A) yang ditempuh selama 3 tahun, SMKLB-A yang ditempuh selama 3 tahun.

2. Memberikan keterampilan yang dapat digunakan sebagai bekal mereka terjun kemasyarakat tanpa bergantung kepada orang lain, seperti memijat.

3. Menerbitkan Al-Quran braille, majalah braille, kalender braille dan buku-buku braille.

4. Menyelenggarakan kursus baca Al-Quran braille.

5. Pengelolaan asrama.<sup>5</sup>

Sedangkan program kegiatan yang dilaksanakan di dalam asrama ada 2 macam, antara lain adalah :

1. Kegiatan TPA (Taman Pendidikan Al-Quran), kegiatan ini berupa pengajian Al-Quran setiap malam jumat, malam sabtu dan malam senin.

2. Kegiatan ORMAKE (Organisasi Asrama Yaketunis), kegiatan ormake dibagi menjadi 4 bidang, antara lain :

---

<sup>5</sup>Dokumentasi Yaketunis 21 Juli 2001, 05 April 2016

1. Bidang Pengembangan Kualitas Sumberdaya Manusia (PKSM), bidang ini membawahi program :
  - a) Pembelajaran kelas bahasa Inggris
  - b) Pelatihan komputer
  - c) Diskusi belajar atau belajar kelompok
2. Bidang Pengembangan Dakwah Islam (PDI), program kegiatan pada bidang ini ialah :
  - a) Kajian doa-doa harian
  - b) Pelatihan khotbah
  - c) Pelatihan pidato
3. Bidang Kebersihan dan Keamanan (K2), program-program kegiatan yang ada pada bidang ini ialah :
  - a) Membuat jadwal piket asrama
  - b) Mengontrol kebersihan anak asuh
  - c) Membuat jadwal kerja bakti rutin
4. Bidang komite olahraga, bidang ini membawahi program :
  - a) Mengontrol terlaksananya senam pagi setiap hari minggu
  - b) Mengadakan pelatihan dan lomba catur

c) Mengadakan pelatihan dan lomba tenis meja.<sup>6</sup>

#### **g. Sumber pendanaan**

Dana merupakan kendala yang serius bagi sebuah lembaga yang bergerak di bidang sosial, karena dana bagi organisasi semacam ini merupakan kunci bagi kelangsungan hidup kedepan.

Selain itu dana juga sangat penting untuk terlaksananya kegiatan-kegiatan yang dilakukan di lembaga sebagaimana yang diharapkan. Semua kegiatan dapat terhenti dengan ketidakadaan dana. Sehingga dana merupakan sesuatu yang mutlak dan harus terpenuhi.

Adapun dana penopang kelangsungan hidup Yaketunis adalah :

- 1) Dinas Kesejahteraan Rakyat (Depsos)
- 2) Kementrian Agama (Kemenag)
- 3) Sumbangan insidentil

#### **h. Fasilitas dan sarana penunjang**

Sarana dan fasilitas berperan penting dalam mencapai tujuan yang di tetapkan dalam sebuah organisasi, sarana merupakan faktor penting dan sebuah kewajiban yang harus dipenuhi dalam organisasi. Hal itu tentu saja untuk kelangsungan aktivitas-aktivitas yang ada. Karena dengan sarana dan fasilitas

---

<sup>6</sup>Wawancara pengurus asrama di mushala asrama, 08 April 2016

yang memadai akan terwujud tujuan yang dicita-citakan organisasi tersebut.

Dalam melakukan aktivitas dan mewujudkan cita-citanya, Yaketunis menggunakan sarana, fasilitas dan perlengkapan yang dimiliki sendiri. Adapun sarana, fasilitas dan perlengkapan tersebut ialah sebagai berikut :

#### 1. Sarana kegiatan

Sebagai lembaga sosial sekaligus pondok pesantren yayasan ini menyediakan sarana yang dapat membantu kegiatan siswa yang tinggal di asrama maupun tidak, sarana yang di berikan oleh yayasan ini ialah :

- a) Pendidikan formal
- b) Ketrampilan (pijat)
- c) Asrama (panti)
- d) Kesenian (musik,band)
- e) Olahraga
- f) Penerbitan (Al-Quran dan buku-buku, majalah, dan kalender dengan tulisan braille)

#### 2. Fasilitas pendidikan

Fasilitas di sebuah lembaga pendidikan merupakan salah satu bagian penting yang perlu diperhatikan. Peralannya, keberadaan sarana dan prasarana akan menunjang kegiatan akademik dan non-akademik siswa serta mendukung terwujudnya proses belajar mengajar yang kondusif. Fasilitas pendidikan yang diberikan oleh yayasan ini ialah :

- a) Ruang pendidikan SLB-A 6 kelas
- b) Ruang pendidikan MTsLB-A 5 kelas
- c) Ruang kantor SLB-A
- d) Ruang tamu SLB-A
- e) Ruang kantor MTsLB-A
- f) Ruang tamu MTsLB-A
- g) Ruang perpustakaan
- h) Tempat upacara

### 3. Fasilitas ketrampilan

Yayasan ini juga menyediakan fasilitas keterampilan untuk siswa SMKLB-A yang mengambil keterampilan pijat. Fasilitas ini berupa :

a) Ruang ketrampilan : 3 mx 3m

b) Tempat tidur : 1 buah

c) Kursi : 1 buah

#### 4. Fasilitas asrama

Yayasan ini menyediakan asrama untuk siswa yang ingin tinggal diasrama untuk mendalami ilmu agama.

Fasilitas asrama yang diberikan oleh yayasan ini ialah :

a) Ruang asrama putra 3 kamar

b) Ruang asrama putri 4 kamar

c) Kamar mandi dan WC putra 4 kamar mandi

d) Kamar mandi dan WC putri 6 kamar mandi

e) Tempat jemuran putra

f) Tempat jemuran putri

g) Gudang bahan makanan

h) Tempat masak

- i) Ruang Bapak dan Ibu asrama
- j) Ruang tamu Bapak dan Ibu asrama
- k) Mushola
- l) Aula

#### 5. Fasilitas kesenian

Yayasan ini menyediakan fasilitas kesenian untuk menyalurkan minat siswa dalam kesenian serta membantu anak dalam melatih pendengaran. Fasilitas ini berupa :

- a) Ruang kesenian
- b) Drum : 1 unit
- c) Keyboard : 1 buah
- d) Gitar melodi : 1 buah
- e) Gitar bass : 1 buah

#### 6. Fasilitas olahraga

Yayasan ini menyediakan fasilitas olahraga yang dapat digunakan untuk siswa difabel netra *totally blind* dan *low vision* untuk melatih pendengaran serta melatih ketajaman penglihatan anak. Fasilitas ini berupa :

- a) Papan catur : 2 set

- b) Bola futsal : 1 buah
- c) Bola tenis : 1 set
- d) Bola goalball : 2 buah

## 7. Fasilitas komunikasi dan informasi

Yayasan ini juga menyediakan fasilitas komunikasi dan informasi untuk dapat digunakan oleh siswa yayasan Yaketunis yang tinggal diasrama untuk menambah wawasan mereka. Fasilitas ini berupa :

- a) Televisi : 1 buah
- b) Telepon : 1 buah
- c) Majalah braille.<sup>7</sup>

### **i. Gambaran umum seputar yaketunis**

#### 1. Jumlah tunanetra

Jumlah tunanetra di Yaketunis secara keseluruhan mencapai 81 orang, sedangkan yang menetap di asrama sebanyak 47 orang. Dari 47 tunanetra tersebut tidak semua menempuh pendidikan di Yaketunis, akan tetapi ada yang menempuh pendidikan formal dan perguruan tinggi diluar Yaketunis. Tunanetra yang menempuh pendidikan formal

---

<sup>7</sup>Wawancara ketua Yayasan dan pengurus asrama, 12 April 2016

diluar yayasan dan menetap diasrama wajib mengikuti kegiatan yang diselenggaran oleh asrama.

Terdapat 7 siswa yang menempuh pendidikan formal di luar yayasan, 3 orang anak menempuh pendidikan di SMA Sewon, 3 anak di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta, 1 anak menempuh pendidikan di MAN Maguo. Ada 10 orang yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, sedangkan anak yang menempuh pendidikan di SLB-A berjumlah 14 orang dan yang menempuh pendidikan MTsLB-A 16 orang.<sup>8</sup>

## 2. Penerimaan tunanetra

Yaketunis merupakan lembaga yang berpartisipasi dalam memberikan layanan dalam meningkatkan sumber daya terhadap tunanetra untuk diasuh, dibimbing dan diberdayakan sehingga mereka bisa mandiri dalam kehidupanya.

Adapun syarat-syarat penerimaan tunanetra di Yayasan Yaketunis Yogyakarta adalah sebagai berikut :

- a) Tunanetra laki-laki maupun tunanetra perempuan
- b) Beragama islam
- c) Sehat jasmani dan rohani
- d) Tidak terdapat cacat lain

---

<sup>8</sup>Wawancara pengurus asrama di mushala asrama, 15 April 2016

- e) Umur 3 tahun sampai 13 tahun untuk masuk SLB-A dan 13 tahun sampai dengan 20 tahun untuk masuk MTsLB-A dan diatas 20 tahun sampai belum menikah untuk tinggal di asrama.
- f) Belum pernah menikah
- g) Mengisi formulir yang telah disediakan oleh yayasan
- h) Membawa ijazah bagi mereka yang pernah sekolah
- i) Membawa surat keterangan dari dokter mata dan dokter umum
- j) Membuat surat pernyataan orang tua
- k) Mengumpulkan pas foto terbaru
- l) Sanggup mentaati semua peraturan yayasan dan sanggup mengikuti semua kegiatan yang diselenggarakan oleh yayasan.

### 3. Tata tertib yayasan

Tata tertib yang dibuat oleh yayasan bertujuan agar kehidupan tunanetra di asrama lebih teratur dan terkontrol sebagai upaya pengawasan yang dilakukan pengurus asrama, adapun tata tertib yang berlaku di Yaketunis ialah sebagai berikut :

- a) Menjaga nama baik agama.
- b) Menjaga nama baik pribadi dan yayasan.
- c) Mengikuti semua kegiatan yang diadakan.

- d) Berlaku sopan kepada siapapun.
- e) Mengembangkan keharmonisan dan keakraban sesama teman.
- f) Tidak boleh melanggar norma-norma agama seperti minum-minuman keras, mencuri, berdusta dan sebagainya.
- g) Siswa yang mempunyai kepentingan dan keluar panti, wajib meminta izin kepada pengasuh asrama.
- h) Menerima tamu harap lapor kepada pengasuh panti.
- i) Lewat jam 21.00 WIB siswa tidak boleh menerima tamu.
- j) Lewat jam 22.00 WIB siswa tidak diperbolehkan keluar asrama.
- k) Makan yang telah melewati jam yang telah ditentukan tidak dilayani kecuali dengan alasan yang tepat.

#### 4. Jadwal kegiatan di asrama Yaketunis

Jam 04.00-04.15 WIB : bangun pagi

Jam 04.15-04.30 WIB : shalat subuh berjamaah dimasjid

Jam 04.30-05.30 WIB : senam pagi atau olah raga

Jam 05.30-06.30 WIB : mandi pagi

Jam 06.30-07.00 WIB : makan pagi

Jam 07.00-12.00 WIB : kegiatan sekolah

Jam 12.00-12.15 WIB : shalat Dhuhur berjamaah

Jam 12.30-13.30 WIB : makan siang

Jam 13.30-15.00 WIB : istirahat siang

Jam 15.00-15.30 WIB : shalat ashar berjamaah dan makan ekstra

Jam 15.30-16.00 WIB : mandi sore

Jam 16.00-17.30 WIB : ekstra kurikuler dan reading service

Jam 17.45-18.00 WIB : shalat maghrib berjamaah

Jam 18.00-18.30 WIB : tadarus Al-Quran

Jam 18.30-19.30 WIB : makan malam

Jam 19.30-21.30 WIB : belajar kelompok

Jam 21.30-22.00 WIB : istirahat atau hiburan

Jam 22.00-04.00 WIB : tidur malam

#### Jadwal harian di arama Yaketunis

Senin, jam 05.00-selesai : kajian doa-doa

Jam 18.00-selesai : pengajian Al-Quran

Selasa, jam 17.00-selesai : pelatihan *qiroah*

Jam 05.00-selesai : hafalan surat-surat pendek

Rabu, jam 18.00-selesai : kelas bahasa inggris

Jam 05.00-selesai	: kultum pagi
Kamis, jam 05.00-selesai	: hafalan surat-surat pendek
Jam 18.00-selesai	: belajar kelompok
Jumat, jam 05.00-selesai	: pelatihan khutbah jumat
Jam 18.00-selesai	: pengajian Al-Quran
Sabtu, jam 05.00-selesai	: hafalan surat-surat pendek
Jam 18.00-selesai	: pengajian Al-Quran. <sup>9</sup>

## 2. Hasil Wawancara

Untuk mengetahui keberagaman difabel netra di asrama Yaketunis, peneliti berusaha melakukan wawancara kepada beberapa difabel netra. Selain itu peneliti juga melakukan observasi secara langsung terhadap keberagaman difabel netra di asrama Yaketunis.

Objek yang akan diteliti dengan umur berkisar 12 sampai 25 tahun, informan tersebut terdiri dari tingkat SLB-A, MTsLB-A, SMA, dan tingkat perguruan tinggi. Pada bagian ini akan dibahas sesuai dengan pembagian analisis keberagaman yaitu lima dimensi keberagaman, dimana dalam satu dimensi terdapat enam informan.

---

<sup>9</sup> Dokumentasi Yaketunis 21 Juli 2001, 05 April 2016

Adapun penyajian data lapangan dengan teknik wawancara sebagai berikut :

a. Dimensi ideologis

1) Informan 1 : LF (12 tahun)

LF merupakan siswi SLB-A kelas 6 yang sudah tinggal di asrama Yaketunis sejak kelas 1 SLB-A. LF lahir di keluarga beragama islam sehingga mendapatkan ajaran islam sedari kecil. LF masuk dalam kategori *low vision*.

Ketika mendapatkan pertanyaan apakah LF yakin dengan adanya Allah dan para utusan-Nya , qada dan qadar, serta adanya kehidupan setelah mati LF menjawab :

“ia saya yakin dengan adanya Allah, Rasul, malaikat, qada dan qadar sama akhirat, dibuktikan dengan adanya alam ini”<sup>10</sup>.

2) Informan 2 : AU (14 tahun)

AU merupakan siswi MTsLB-A kelas 1 yang sudah tinggal di di asrama Yaketunis selama 5 tahun, ia menempuh pendidikan di Yaketunis sejak kelas 3 SLB-A. AU masuk dalam kategori *totally blind*.

Ketika ditanya apakah AU yakin dengan adanya Allah, AU mengatakan bahwa ia percaya, AU juga percaya dengan adanya nabi dan para malaikat. Serta qada dan qadar dan adanya akhirat.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan LF dikamar LF, 15 April 2016

<sup>11</sup> Wawancara dengan AU di kamar LF, 15 April 2016

3) Informan 3 : NT (17 tahun)

NT merupakan siswi kelas 2 SMA Sewon , meskipun baru tinggal di asrama Yaketunis selama 6 bulan NT sudah banyak belajar agama Islam karena ia terlahir dari keluarga beragama islam sehingga mendapatkan ajaran agama islam sedari kecil. NT masuk dalam kategori *low vision*.

Ketika ditanya apakah NT yakin dengan adanya Allah dan para utusan, NT menjawab bahwa ia yakin. NT juga percaya dengan adanya akhirat serta qada dan qadar Allah.<sup>12</sup>

4) Informan 4 : NR ( 22 tahun)

NR merupakan mahasiswa perguruan tinggi di Universitas Sunan Kalijaga, NR sudah tinggal di asrama Yaketunis selama 4 tahun. NR masuk dalam kategori *totally blind*.

Mendapatkan ajaran agama islam sedari kecil membuat NR yakin dengan adanya Allah dan para utusan. Begitu pula dengan hari akhir serta qada dan qadar Allah.<sup>13</sup>

5) Informan 5 : NL ( 23 tahun)

NL merupakan siswi kelas 3 SMKLB-A, ia sudah tinggal di asrama Yaketunis selama 12 tahun. NL masuk SLB-A pada umur 11 tahun. NL masuk dala kategori *totally blind*.

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan NT di kamar NT, 18 April 2016

<sup>13</sup> Wawancara dengan NR di mushala, 07 April 2016

Ketika ditanya apakah ia yakin dengan adanya Allah dan para utusan NL menjawab bahwa ia percaya. NL juga percaya dengan qada dan qadar Allah dan akhirat.<sup>14</sup>

6) Informan 6 : DN (24 tahun)

DN merupakan guru SLB-A Yaketunis serta pengurus asrama, ia sudah tinggal di asrama Yaketunis selama 11 tahun. DN masuk yayasan Yaketunis ketika umur 13 tahun.

Ketika ditanya apakah DN yakin dengan adanya Allah dan para utusan ia menjawab bahwa ia yakin. Begitu pula dengan qada dan qadar Allah dan kehidupan setelah mati ia menjawab :

‘‘ iya saya yakin mbak’’<sup>15</sup>

b. Dimensi ritualistik

1) Informan 1 : LF (12 tahun)

Dalam pelaksanaan shalat lima waktu LF mengatakan ia selalu melaksanakan shalat lima waktu namun tidak semua shalat lima waktu dilakukan berjamaah di mushala asrama kadang LF shalat sendiri di kamarnya. Dalam pelaksanaan puasa ramadhan LF selalu melaksanakan, untuk puasa sunnah LF belum pernah melaksanakan. Dalam pembayaran zakat selama ini yang LF tau bahwa keluarganya sudah membayarkan zakat untuk LF. Ketika ditanya apakah LF membaca Al-Quran setiap hari, ia menjawab :

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan NL di kamar NL, 15 April 2016

<sup>15</sup> Wawancara dengan DN di depan perpustakaan, 21 April 2016

“kadang-kadang mb ngajinya nggak tiap hari pokoknya, kalo puasa sunnah aku belum pernah sama sekali, kalo bayar zakat orang tua yang bayar, kalo sholat sunnah sering mb apalagi sekarang mau ujian hahahaha, kalo ngaji Al-Quran di TPA aku udah juz 3 kalo disekolah juz 5”<sup>16</sup>

2) Informan 2 : AU ( 14 tahun)

Dalam pelaksanaan shalat lima waktu AU mengatakan bahwa ia melaksanakannya meskipun tidak semua sahalat lima waktu dilakukan berjamaah di mushala asrama. AU juga selalu menjalankan ibada puasa ramadhan, ia juga pernah puasa sunnah. Dalam pembayaran zakat AU pihak keluarga AU yang mengurusnya.

Ketika ditanya apakah AU mengaji Al-Quran setiap hari, AU mengatakan kadang-kadang AU mengaji, akan tetapi lebih seringnya mengaji jika ada jadwal mengaji dari asrama.

“ aku pernah puasa sunnah, kadang-kadang kalo ngjai, enggak tiap hari mb, kalo juz 30 aku udah hafal setengah, kalo ngaji sendiri sampe juz 3, kadang telat bangun jadi enggak jamaah mb, kadang males juga sih”<sup>17</sup>

3) Informan 3 : NT (17 tahun)

Ketika ditanya apakah NT melaksanakan shalat lima waktu NT menjawab bahwa ia melaksanakannya meskipun tidak selalu berjamaah di asrama. NT juga melaksanakan puasa ramadhan, ia juga sering menjalankan puasa sunnah. Karena keluarga NT sering mengingatkan NT untuk rajin shalat dan puasa sunnah. Untuk

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan LF di kamar LF, 15 April 2016

<sup>17</sup> Wawancara dengan AU dikamar LF, 15 April 2016

pembayaran zakat NT biasanya membayar iuran yang telah ditentukan oleh sekolahnya.

Ketika ditanya apakah NT mengaji setiap hari, ia mengatakan jarang untuk mengaji setiap hari biasanya hanya mengikuti jadwal mengaji asrama yaitu lima kali dalam seminggu.

“ alhamdulillah shalat lima waktu, orang tua juga suka ngingetin shalat, disuruh sering-sering puasa sunnah trus banyakin doa. Kalo zakat kadang ikut iuran sekolah, tapi kalo lagi dirumah orang tua yang bayarin zakat”<sup>18</sup>

#### 4) Informan 4 : NR (22 tahun)

NR yang merupakan mahasiswa perguruan tinggi mengatakan bahwa ia melaksanakan ibadah shalat lima waktu, meskipun tidak semua dilakukan berjamaah di mushala asrama.

Dalam pembayaran zakat NR mengatakan ia membayar zakat dirumah mengikuti keluarga. Untuk mengaji Al-Quran NR mengatakan ia tidak mengaji setiap hari, biasanya ia hanya mengikuti jadwal mengaji asrama.

“iya shalat lima waktu tapi enggak jamaah semua, kan kadang di kampus. Kalo zakat seringnya ikut rumah. Jarang ngaji sendiri seringnya kalo jadwal ngaji aja, kadang mau ngaji tapi ada tugas kuliah”<sup>19</sup>.

#### 5) Informan 5 : NL ( 23 tahun)

Ketika ditanya apakah NL menjalankan ibadah shalat lima waktu ia menjawab bahwa ia melaksanakannya meskipun tidak selalu shalat secara berjamaah. Begitu pula dengan puasa

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan NT dikamar NT, 18 April 2016

<sup>19</sup> Wawancara dengan NR dimushala asrama. 07 april 2016

ramadhan, untuk puasa sunnah NL mengatakan belum pernah melaksanakan.

Ketika ditanya apakah NL membayar zakat ia mengatakan pembayaran zakat ia lakukan dirumah, biasaya keluarga yang membayarkan. Dalam membaca Al-Quran NL mengaku membaca Al-Quran ketika ada jadwal dari asrama saja.

‘iya shalat, dulu shalatnya masih bolong-bolong, aku belum pernah puasa sunnah. Kalo zakat ikut orang tua. Ngajinya pas TPA aja’.<sup>20</sup>

6) Informan 6 : DN (24 tahun)

Ketika DN ditanya apakah ia melaksanakan shalat 5 waktu, ia menjawab bahwa ia melaksanakan, dengan jabatan guru dan pengurus yang ia sandang DN mengaku selalu berjamaah di mushala.

DN juga melaksnakan puasa ramadhan begitupula puasa sunnah, untuk membayar zakat biasanya DN membayar mengikuti keluarga. Kemampuan membaca Al-Quran DN sudah sangat bagus, meski tidak membaca Al-Quran setiap hari, kadang DN membaca Al-Quran ketika ada jadwal mengajar.<sup>21</sup>

Dari pengamatan yang dilakukan penulis terhadap kehadiran para difabel netra untuk berjamaah di mushala tidak mencapai dari setengah penghuni asrama Yaketunis, namun antusias para difabel netra dalam kegiatan mengaji Al-Quran sangat tinggi, dapat

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan NL dikamar NL, 15 April 2016

<sup>21</sup> Wawancara dengan DN di depan perpustakaan, 21 April 2016

dikatakan seluruh penghuni asrama selalu mengikuti kegiatan tersebut.

c. Dimensi eksperensial

1) Informan 1 : LF (12 tahun)

Ketika mendengar adzan berkumandang LF mengaku kadang mengambil air wudhu langsung kadang juga tidak, ketika LF merasa lelah setelah pulang sekolah atau les, LF memilih untuk beristirahat sebentar di kamar. Mendengarkan seseorang membaca ayat suci Al-Quran terkadang membuat hati LF terasa tenteram, namun jika suara sang pembaca terdengar jelek LF akan merasa biasa saja.

“kadang ngajak temen jamaah kadang enggak mb, kadang langsung ngambil wudhu kadang enggak mb kao capek baru pulang sekolah ya istirahat dulu, kalo denger orang ngaji kadang tentram tapi tergantung suara orang yang ngaji kalo jelek ya biasa aja mb, kalo suasana hati lagi jengkel ya biasa aja mb.”

Ketika ditanya apakah ada perasaan menyesal ketika Allah menciptakan LF berbeda dari orang lain, LF menjawab :

“aduh mb, ya ada mb”<sup>22</sup>

2) Informan 2 : AU ( 14 tahun)

Ketika ditanya apakah AU langsung mengambil wudhu ketika mendengar adzan berkumandang ia menjawab, kadang-kadang ia langsung mengambil wudhu, ketika AU merasa lelah setelah pulang sekolah atau les AU memilih untuk beristirahat sebentar.

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan LF di kamar LF, 15 April 2016

Ketika mendengarkan lantunan ayat suci Al-Quran AU mengatakan ia tidak selalu merasa tenang, terlebih lagi ketika suara yang membaca Al-Quran jelek atau ketika suasana hati AU sedang buruk ia akan merasa biasa saja.

Pertanyaan selanjutnya ialah apakah AU percaya bahwa perbuatan baik dan buruk yang dilakukan setiap manusia akan mendapatkan balasan, AU menjawab bahwa ia percaya.

Ketika ditanya apakah AU ada perasaan menyesal dengan kekurangan yang diberikan Allah, ia menjawab :

“awalnya menyesal mb, kadang ngerasa gimana gitu, kadang lupa karena disini juga banyak temen, tapi kadang kepikiran lagi”<sup>23</sup>.

### 3) Informan 3 : NT (17 tahun)

Ketika NT mendengarkan adzan berkumandang ia mengatakan memang tidak setiap mendengarkan adzan langsung mengambil wudhu. Tapi ketika mendengarkan lantunan ayat suci Al-Quran ia mengatakan bahwa selalu merasa tenang, maupun NT dalam keadaan lelah pulang sekolah atau suasana hatinya sedang kurang bagus meskipun suara orang yang membaca Al-Quran jelek NT selalu merasa hatinya tenang.

“kadang-kadang mb, insyaAllah selalu tenang mb meskipun suaranya kurang bagus”.

Dengan mendapatkan ajaran islam sedari kecil NT percaya semua perbuatan baik dan buruk akan mendapatkan balasan.

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan AU dikamar LF, 15 April 2016

Ketika ditanya apakah ada perasaan menyesal ketika Allah menciptakan NT berbeda dengan orang lain NT menjawab :

“ya pasti ada mb, mau gimana lagi disyukuri aja”<sup>24</sup>.

4) Informan 4 : NR (22 tahun)

NR mengatakan memang tidak sering secara langsung mengambil wudhu ketika mendengar adzan berkumandang. Ketika mendengarkan lantunan suci Al-Quran pun NR tidak selalu merasa tentram.

Ketika ditanya apakah NR percaya bahwa perbuatan baik dan perbuatan buruk yang dilakukan manusia akan mendapatkan balasan, NR mengatakan bahwa ia percaya.

Kekurangan yang NR miliki, ia mengatakan bahwa terkadang ada perasaan menyesal dan sedih. Karena pada dasarnya manusia ingin diceptakan dalam keadaan sempurna. NR mengatakan tetap berusaha bersyukur, memperbanyak teman dengan begitu terkadang ia merasa seperti orang normal lainnya.<sup>25</sup>

5) Informan 5 : NL ( 23 tahun)

Ketika ditanya apakah NL langsung mengambil wudhu ketika adzan berkumandang ia menjawab :

“kadang-kadang kalo itu, kadang ngerasa tentram kadang juga enggak, tergantung suasana hati”<sup>26</sup>.

Ketika ada lantunan ayat suci Al-Quran NL menjawab terkadang merasa tentram terkadang tidak, tergantung suasana hati NL saat itu.

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan NT di kamar NT, 18 April 2016

<sup>25</sup> Wawancara dengan NR di mushala asrama, 07 April 2016

<sup>26</sup> Wawancara dengan NL di kamar NL, 15 April 2016

Dengan ajaran islam yang diterima NL selama ini NL percaya bahwa perbuatan baik dan buruk setiap manusia akan mendapatkan balasan dari Allah.

Kekurangan yang diberikan oleh Allah kepada NL, terkadang membuat NL merasa menyesal dan sedih, akan tetapi segala sesuatu yang diberikan oleh Allah harus di syukuri.

6) Informan 6 : DN (24 tahun)

Ketika DN ditanya apakah langsung mengambil wudhu ketika mendengar adzan berkumandang ia menjawab kadang langsung mengambil wudhu kadang tidak, ia mengatakan yang penting jangan sampe tidak jamaah.

‘kadang langsung ngambil wudhu kadang juga enggak, kadang kekamar anak-anak dulu ngajak jamaah’.

Ketika mendengarkan adzan berkumandang DN mengaku hatinya merasa tentram. DN pun yakin jika perbuatan baik dan buruk yang kita lakukan akan mendapatkan balasan dari Allah.

Dengan kekurangan yang diberikan Allah DN mengatakan tentu ada perasaan menyesal dan sedih, tapi Allah sudah menetapkan hidup, mati dan rezeki setiap manusia sehingga segala sesuatunya harus disyukuri. Karena banyak pula oarng yang lebih tidak beruntung darinya.<sup>27</sup>

Berdasarkan pengamatan yang sudah peneliti lakukan apakah para difabel netra langsung mengambil wudhu ketika mendengar adzan

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan DN di depan perpustakaan, 21 April 2016

berkumandang mendapatkan hasil bahwa, ada anak difabel netra yang langsung mengambil wudhu adapula anak yang masih sibuk dengan aktivitasnya, seperti mengobrol dengan teman, tiduran dan lain-lain.

d. Dimensi intelektual

1) Informan 1 : LF ( 12 tahun)

LF mendapatkan ajaran agama dari keluarga, sekolah dan asrama. karena lahir dari keluarga beragama islam LF mengenyam pelajaran agama islam sedari kecil. LF juga mengatakan :

“Kadang kalo di masjid situ ada kegiatan ya ikut, kadang ada ceramah, buka bareng. Kita sering dapet undangan sih mb”.

Ketika ditanya siapa yang berperan penting terhadap pembelajaran keagamaan islam LF menjawab, selama ini yang berperan penting terhadap pembelajaran keagamaan adalah sekolah dan asrama serta keluarga.

Ketika ditanya apakah LF mengetahui ibadah madhah dan ghairu madhah LF menjawab :

“aku gatau mb, sifat-sifat Allah yang wujud, qidam, baqaa itu bukan sih? Kalo nama-nama nabi sama malaikat sama tugasnya aku tau, tapi gabisa urut”.<sup>28</sup>

2) Informan 2 : AU (14 tahun)

Ketika AU ditanya dari mana saja ia belajar ilmu agama ia menjawab, keluarga, sekolah dan asrama serta lingkungan luar seperti acara tabligh akbar yang kadang diikuti. AU juga mengatakan sudah di ajari ilmu agama sedari kecil. Yang berperan penting dalam

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan LF di kamar LF, 15 April 2016

pembelajaran keagamaan AU selama ini adalah keluarga, sekolah dan asrama.

Ketika ditanya apakah AU mengetahui ibadah madhah dan ghairu madhah AU menjawab bahwa ia tidak tau, ia mengatakan mungkin sudah di ajarkan di sekolah hanya saja ia lupa.

Ketika ditanya apakah AU suah mampu dalam membaca Al-Quran, ia menjawab bahwa ia mampu hanya saja tidak bisa secepat orang awas lainnya.

Dalam menyebutkan sifat-sifat Allah AU hanya dapat menyebutkan 3 saja. Ketika diminta menyebutkan nama-nama nabi AU dapat menyebutkannya hanya saja tidak berurutan, begitu pula ketika menyebutkan nama-nama malaikat.<sup>29</sup>

### 3) Informan 3 : NT (17 tahun)

Ketika ditanya dari mana saja belajar ilmu agama, ia menjawab :

“orang tua, sekolah, asrama, kadang juga lewat internet, buku-buku, kadang juga dari majalah, banyak sih mb”.

NT mengatakan bahwa yang berperan penting dalam pembelajaran keagamaannya adalah sekolah dan keluarga, ketika ditanya apakah ia mengetahui ibadah madhah dan ibadah ghaitu madhah NT mengatakan bahwa ia tahu. NT juga sudah lancar dalam membaca Al-Quran khususnya Al-Quran biasa yang digunakan orang awas, jika membaca Al-Quran NT mengaku masih belajar.

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan AU di kamar LF, 15 April 2016

Ketika diminta menyebutkan sifat-sifat Allah NT dapat menyebutkan lima sifat Allah saja. Dalam menyebutkan nama-nama nabi dan para malaikat beserta tugasnya NT dapat menyebutkan secara keseluruhan tetapi tidak secara berurutan.<sup>30</sup>

4) Informan 4 : NR (22 tahun)

Ketika ditanya dari mana saja NR mendapatkan ilmu agama, ia menjawab dari keluarga, perguruan tinggi, lingkungan sekitar, buku, teman-teman kuliah serta asrama. sejak kecil NR sudah mendapatkan ajaran agama islam dari orang tua.

Ketika ditanya siapa yang berperan penting dalam pelajaran keagamaannya, NR menjawab perguruan tinggi dan asrama yang berperan penting. NR juga mengetahui ibadah madhah dan ibadah ghairu madhah. Kemampuan mengaji NR pun sudah bagus, tapi tidak secepat orang awas karena dalam membaca Al-Quran tunanetra menggunakan indra peraba.

Ketika ditanya sifat-sifat Allah NR mengaku tahu tapi tidak dapat menyebutkan semuanya. Dalam menyebut nama-nama para Nabi dan malaikat beserta tugasnya NR tidak dapat menyebutkan secara berurutan.<sup>31</sup>

5) Informan 5 : NL (23 tahun)

Ketika ditanya dari mana saja NL mendapatkan ajaran agama islam, ia menjawab bahwa keluarga dan sekolah, lingkungan sekitar

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan NT di kamar NT, 18 April 2016

<sup>31</sup> Wawancara dengan NR di depn mushala asrama, 07 April 2016

serta asrama yang memberikan. NL belajaran ajaran agama islam sejak masuk ke SLB-A Yaketunis. yang berperan penting dalam pelajaran keagamaannya adalah sekolah serta asrama.

Ketika ditanya apakah ia mengetahui ibadah madhah dan ghairu madhah NL menjawab bahwa ia tahu. NL juga sudah dapat membaca Al-Quran.

Ketika diminta menyebutkan sifat-sifat Allah NL hanya dapat menyebutkan 2 sifat. Dalam menyebutkan nama-nama Nabi dan malaikat beserta tugasnya NL dapat menyebutkan secara keseluruhan tapi tidak berurutan.<sup>32</sup>

6) Informan 6 : DN (12 tahun)

Ketika ditanya dari mana saja DN mendapatkan pembelajaran ilmu agama ia menjawab dari keluarga, sekolah, asrama, lingkungan sekitar, buku-buku, teman-teman. DN mengatakan ia mendapatkan ajaran ilmu agama sedari kecil, keluarga mengajarkan kepadanya. Yang berperan penting dalam pembelajaran keagamaannya, DN menjawab

“Keluarga berperan penting, mereka selalu mengingatkan, sekolah, asrama sama lingkungan sekitar, kadang ngombrol-ngobrol sama guru tentang pelajaran, banyaklah, semuanya berperan pentingm tergantung bagaimana kita mengambil makna dari yang kita lakukan setiap harinya”.

Ketika ditanya apakah mengetahui ibadah madhah dan ghairu madhah DN menjawab bahwa ia tahu. Ketika diminta menyebutkan

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan NL di kamar NL, 15 April 2016

sifat sirat Allah DN tidak dapat menyebutkan keseluruhan. Ketika diminta menyebutkan nama-nama nabi dan malaikat beserta tugas-tugasnya DN tidak dapat menyebutkannya secara berurutan.<sup>33</sup>

e. Dimensi konsekuensial

1) Informan 1 : LF ( 12 tahun)

Ketika LF ditanya apakah ia menjauhi hal-hal yang dilarang oleh syariat islam, ia mengatakan selama ini ia tidak pernah berbuat yang kelewat batas, selama ini ia berusaha untuk menjauhi hal-hal yang dilarang syariat islam.

Ketika LF hendak berjamaah di mushala asrama, ia menjawab terkadang mengajak teman untuk berjamaah. LF mengatakan bahwa bantuan yang sering pernah diberikan oleh orang yang terkena musibah atau kekurangan adalah zakat yang setiap tahunnya LF lakukan serta bakti sosial (BAKSOS) jika pihak sekolah mengadakannya.<sup>34</sup>

2) Informan 2 : AU (14 tahun)

Ketika AU ditanya apakah ia menjauhi hal-hal yang dilarang syariat islam ia menjawab :

‘‘iya mb insyaAllah menjauhi’’.

Ketika AU hendak berjamaah ia kadang mengajak teman kadang juga tidak, tergantung apakah saat itu ia bersama seseorang atau

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan DN di depan perpustakaan, 21 April 2016

<sup>34</sup> Wawancara dengan LF dikamar LF, 15 April 2016

tidak. Bantuan yang diberikan selama ini untuk orang yang terkena musibah dan orang membutuhkan bantuan ialah baksos yang kadang di adakan oleh pihak sekolah.<sup>35</sup>

3) Informan 3 : NT (17 tahun)

Ketika NT ditanya apakah selama ini ia menjauhi hal-hal yang dilarang syariat islam ia menjawab :

“Alhamdulillah selama ini gak pernah berbuat aneh-aneh, karena bapak dan ibu suka ngingetin, baik-baik dijogja”.

Untuk mengajak teman-teman berjamaah NT mengaku jarang sekali mengajak teman. Bantuan yang pernah diberikan kepada orang yang membutuhkan dilakukan NT ketika disekolah ada baksos.<sup>36</sup>

4) Informan 4 : NR (22 tahun)

Ketika ditanya apakah NR menjauhi hal-hal yang dilarang syariat islam ia menjawab :

“Dengan kekurangan seperti ini alhamdulillah tidak pernah melakukan hal yang dilarang syariat islam, berusaha berbuat yang terbaik biar kedepannya Allah mempermudah segala sesuatunya”.

Untuk mengajak teman-teman berjamaah di mushala NR sering melakukannya, karena selain merasa senior iapun merasa bahwa harus memberikan contoh pasda yang lebih muda.

Ketika ditanya apakah pernah memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan atau terkena musibah NR menjawab bantuan

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan AU di kamar LF, 15 April 2016

<sup>36</sup> Wawancara dengan NT di kamar NT, 18 April 2016

yang diberikan adalah zakat setiap tahunnya serta bantuan-bantuan yang sering dilakukan di perguruan tinggi.<sup>37</sup>

5) Informan 5 : NL (23 tahun)

Selama ini NL berusaha menjauhi hal-hal yang dilarang oleh syariat islam, ia juga mengatakan tidak pernah berbuat yang melampaui batas. Mengajak teman untuk berjamaah NL akui hal itu sangat jarang dilakukan. Bantuan yang pernah diberikan NL untuk orang yang membutuhkan hanya zakat yang setiap tahunnya dilakukan NL serta baksos yang kadang di adakan oleh sekolah.

“jarang ngajak jamaah temen, seringnya di ajak. Kalo bantuan kadang sekolah ngadain baksos, kalo menjauhi hal-hal yang dilarang syariat Islam alhamdulillah iya”<sup>38</sup>

6) Informan 6 : DN (24 tahun)

Ketika ditanya apakah DN menjauhi hal-hal yang dilarang syariat islam DN menjawab ia menjauhi hal-hal yang dilarang syariat islam. Dengan status sebagai guru sekaligus pengurus asrama DN mengatakan ia sering mengajak anak-anak lain untuk berjamaah dimushala.

Untuk bantuan yang diberikan kepada orang yang terkena musibah atau membutuhkan DN menjawab jika sekolah ada kegiatan baksos maka DN akan memberikan bantuan.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan NR di mushala asrama, 07 April 2016

<sup>38</sup> Wawancara dengan NL di kamar NL, 15 April 2016

<sup>39</sup> Wawancara dengan DN di depan perpustakaan, 21 April 2016

## **B. Pembahasan**

### **1. Keberagamaan Difabel Netra**

Keberagamaan merupakan ketaatan seorang muslim terhadap agama yang dianutnya, baik itu dilihat dari segi pengetahuan keagamaan, keyakinan dalam beragama, pelaksanaan akidah dan juga dalam segi praktik keagamaan, seorang muslim harus total menjadi muslim dalam melakukan kegiatan atau aktivitas apapun dengan niat beribadah kepada Allah, karena aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan ibadah shalat akan tetapi juga ketika melakukan aktivitas lainnya.

Glock dan Stark mengembangkan teknik analisis keberagamaan yang paling mudah yakni analisis dimensional. Untuk menyusun psikografi agama, kita urai agama menjadi lima dimensi.

#### **a. Dimensi Ideologis**

Dimensi ini merupakan bagian dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai dan menjadi sistem keyakinan. Dalam islam, keyakinan-keyakinan ini tertuang dalam dimensi akidah. Akidah islam dalam istilah Al-Quran adalah iman. Iman tidak hanya berarti percaya melainkan keyakinan yang mendorong munculnya ucapan dan perbuatan-perbuatan sesuai dengan keyakinan. Iman dalam islam terdapat dalam rukun iman yang berjumlah enam.

Akidah sendiri pada dasarnya sudah tertanam sejak manusia ada dalam alam azali (pra-kelahiran). Akidah akan terpelihara dengan baik apabila perjalanan hidup seseorang diwarnai dengan penanaman tauhid secara memadai. Sebaliknya, jika perjalanan hidup seseorang diwarnai dengan pengingkaran terhadap apa yang telah Allah ajarkan pada zaman azali, maka ketauhid seseorang bisa rusak. Oleh karena itu, agar akidah seseorang terpelihara, maka ia harus mendapatkan penjelasan tentang akidah dari sumber-sumber formal islam (Al-Quran dan Sunnah Nabi). Dengan informasi yang benar tentang akidah, maka janji manusia untuk mengakui kekuasaan Tuhan akan terpelihara.<sup>40</sup> Manusia diciptakan dengan hukum-hukum yang telah ditetapkan-Nya, agar manusia tetap berada pada koridor hukumnya. Manusia yang meyakini adanya Allah dan firman-firman-Nya dalam kitab suci maka akan mendapatkan pemahaman tentang siapakah manusia. Di dalam keberislaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi atau Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qada dan qadar.

Dari penelitian yang dilakukan penulis mendapatkan hasil bahwa, mereka yakin dengan adanya Allah. Meskipun

---

<sup>40</sup>Djamaludin Ancok, Fuad Anshori Suroso, psikologi islam, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 81

mereka tidak dapat melihat namun keyakinan tentang adanya Allah mereka rasakan dalam jiwa. Anak didik di Asrama memang tidak semuanya mendapatkan ajaran islam sejak kecil. Ada di antara mereka yang mendapatkan ajaran islam ketika masuk ke yayasan Yaketunis, bahkan dengan umur yang tergolong terlambat untuk memulai pembelajaran, baik pembelajaran umum maupun agama. Tentang keyakinan terhadap utusan Allah yakni Nabi dan Rosul,

Para difabel netra yakin terhadap keberadaan mereka sebagaimana sejarah tersebut tertulis dalam Al-Quran, serta peninggalan-peninggalan para Nabi, penemuan-penemuan para sejarawan tentang jejak Nabi. sebagaimana mereka ditugaskan untuk menuntun umatn ya ke jalan yang benar. Cerita tentang sejarah Nabi mereka dapatkan dari ceramah yang kadang mereka hadiri sebagai salah satu bentuk kegiatan asrama, serta disekolah terkadang guru mereka menceritakan sejarah Nabi.

Keyakinan mereka terhadap adanya malaikat sebagai pembantu Allah juga mereka yakini. Sebagaimana malaikat Jibril sebagai perantara pemberian wahyu Allah untuk para Nabi. Dan malaikat-malaikat Allah yang lain dengan tugasnya masing-masing.

Dengan kekurangan yang mereka miliki, mereka percaya bahwa hal tersebut adalah qodho dan qodhar dari

Allah, dengan sabar dan penuh syukur dalam menjalani keseharian mereka dengan kekurangan yang mereka miliki. Mereka yakin bahwa sesuatu yang ada pada diri manusia baik kelebihan dan kekurangan adalah ketentuan Allah. Tugas manusia adalah menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dengan menjalani keseharian mereka dengan optimis dan tidak rendah diri, tidak menyesali nasib dan kekurangan yang mereka miliki, tetap berusaha dan berihhtiar mencari takdir yang baik. Semua kekurangan yang dimiliki, usaha yang dilakukan dengan tekun dan penuh kesabaran dan tetap berada di jalan Allah. mereka yakin Allah akan mempermudah setiap langkah mereka berikutnya. Karena Allah sudah mengatur rezeki, jodoh dan maut setiap manusia.

Dari pemaparan diatas mengenai keyakinan terhadap Allah, Nabi, Malaikat, hari akhir, dan adanya kehidupan setelah mati diyakini oleh para difabel netra di Yaketunis. Selaras dengan teori keberagamaan Glock dan Stark bahwa untuk menganalisis keberagamaan seseorang dapat dilihat dari dimensi ideologis atau keyakinan terhadap sang pencipta dan para utusan hal tersebut dibuktikan dengan wawancara peneliti kepada enam informan. Seperti bukti pada kutipan dari pernyataan DN dan LF dari hasil wawancara :

“iya mb saya yakin”<sup>41</sup>

“iya mb saya yakin dengan adanya Allah, rasul, malaikat, qada dan qadar sama akhirat, dibuktikan dengan adanya alam ini”<sup>42</sup>

#### **b. Dimensi Ritualistik**

Dimensi praktek agama atau syariah menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan Muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana yang telah dianjurkan dalam agama. Dalam keberislaman, dimensi ini menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Quran, doa, zikir, ibadah qurban, iktikaf dimasjid dibulan puasa, melukan kebajikan dan lain sebagainya.<sup>43</sup>

Prinsip ibadah merupakan realisasi dari adanya keyakinan tauhid, baik dalam hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia lainnya. Prinsip ibadah adalah bentuk aktualisasi nilai imani yang terdapat dalam diri manusia, yaitu dengan melaksanakan ketaatan-ketaatan lahiriyah maupun ibadah-ibadah sosial yang lain. Prinsip ibadah ini disandarkan atas adanya satu nilai amal (balasan) dari sang pencipta.

Ritual keagamaan bagi pemeluk agama merupakan suatu kewajiban baik untuk pemeluk agama Islam maupun

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan DN di depan perpustakaan, 21 April 2016

<sup>42</sup> Wawancara dengan LF di kamar LF, 15 April 2016

<sup>43</sup> Djamaludin Ancok, Fuad Anshori Suroso, psikologi islam, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 80

agama lain. Tentunya dengan cara masing-masing sesuai yang diajarkan oleh agamanya. Praktik agama tidak hanya dilakukan oleh penganut agama yang sehat, wajib bagi setiap pemeluk agama untuk melaksanakan ritual agama.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa, para difabel netra menjalankan ibadah puasa pada bulan ramadhan, kecuali perempuan yang haid atau datang bulan. Meskipun ketika mereka dirumah tidak diminta puasa oleh orang tua ketika di asrama mereka diwajibkan berpuasa. Terdapat difabel netra yang tidak tahu apa itu puasa sehingga ketika diminta berpuasa oleh pihak yayasan ada yang masih berpuasa selama setengah hari, hal itu biasa terjadi ketika ada difabel netra yang baru mendaftarkan diri di Yaketunis. Namun sekarang para difabel netra sudah menjalankan ibadah puasa sepenuhnya karena kebanyakan dari mereka sudah menempuh pendidikan di yaketunis lebih dari satu tahun. Untuk membayar zakat setiap tahunnya, para difabel netra biasanya zakat dirumah karena saat ramadhan tiba kebanyakan anak pulang kerumah masing-masing. Untuk anak yang menempuh pendidikan di luar pendidikan yang disediakan Yaketunis biasanya mereka membayar iuran yang ditentukan oleh sekolah untuk pembayaran zakat.

Dalam pelaksanaan puasa sunnah, ada difabel netra yang pernah menjalankan puasa sunnah tapi ada pula difabel netra yang belum pernah puasa sunnah. Mereka mengatakan, jika puasa biasanya puasa membayar hutang puasa bulan ramadhan.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua anak mengaji Al-Quran setiap hari, mereka hanya mengaji lima kali dalam seminggu seperti yang di jadwalkan oleh yayasan. Karena tidak semua anak sudah lancar dalam membaca Al-Quran, ada diantara mereka yang masih belajar huruf *hijaiyyah* karena selain mengalami kekurangan pada indra penglihatan ia juga memiliki IQ rendah sehingga sulit dalam pembelajaran. Selain itu mereka juga mempunyai kegiatan lain selain jadwal pengajian Al-Quran seperti belajar kelompok, pelatihan khutbah, kajian doa-doa, kelas bahasa inggris dan lain-lain.

Dalam kegiatan asrama tentunya shalat berjamaah wajib dilakukan, begitu pula yayasan Yaketunis yang mewajibkan jamaah bagi para anak didik asrama. Pengurus asrama juga bertugas untuk mengajak anak-anak untuk berjamaah di mushola, akan tetapi dengan kurang dalam penglihatan pengurus asrama tidak bisa mengontrol anak dengan maksimal, pengurus asrama tidak mengetahui dengan pasti apakah semua

anak-anak ikut berjamaah di mushola. Dalam penelitian yang dilakukan penulis menunjukkan hasil tidak ada setengah dari jumlah para difabel netra yang melakukan jamaah di mushola. Banyak anak yang memilih shalat di kamar masing-masing.

Dari pemaparan diatas difabel netra melaksanakan ritus-ritus agama islam seperti menjalankan shalat lima waktu, puasa ramadhan puasa sunnah, mengaji Al-Quran serta membayar zakat setiap tahunya, para difabel netra menjalankan ritus-ritus seperti yang diwajibkan dalam Al-Quran. Selaras dengan teori Glock dan Stark bahwa untuk menganalisis nilai keberagamaan seseorang, dapat dilihat dimensi ritualistik atau praktek agama. Seperti bukti pada kutipan dari hasil wawancara dengan LF, NT dan NR :

“kadang-kadang mb ngajinya, nggak tiap hari pokoknya, kalo puasa sunnah aku belom pernah sama sekali, kalo bayar zakat orang tua yang bayar. Kalo shalat sunnah sering mb apalagi sekarang mau ujian hahahaha. Ngaji Al-quranya aku udah sampe juz 3 kalo di TPA, kalo disekolah udah juz 5”<sup>44</sup>

“alhamdulillah shalat lima waktu, orang tua juga suka ngingetin shalat, sering-sering puasa sunnah, trus banyakin doanya. Kalo zakat kadang ikut iuran sekolah tapi kalo pas puasa dirumah orang tua yang bayarin zakat”<sup>45</sup>

“iya shalat lima waktu tapi enggak jamaah semua, kan kadang dikampus. Kalo zakat seringnya ikut rumah. Jarang ngaji sendiri mb seringnya klaho ada jadwal ngaji aja. Kadang mau ngaji tapi ada jadwal kuliah”<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan LF di kamar LF, 15 April 2016

<sup>45</sup> Wawancara dengan NT di kamar NT, 18 April 2016

<sup>46</sup> Wawancara dengan NR di mushala asrama, 07 April 2016

### c. Dimensi Eksperensial

Dimensi ini menunjukkan pada seberapa jauh tingkat Muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dimensi ini berwujud dalam perasaan dekat dengan Allah, perasaan doa-doanya sering terkabul, perasaan tenteram bahagia karena menuhankan Allah, perasaan khusuk ketika melaksanakan sholat dan berdoa, perasaan tergetar ketika mendengar adzan berkumandang dan mendengar ayat-ayat Al-Quran, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.<sup>47</sup>

Penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa tidak semua anak merasa tentram hatinya ketika mendengarkan lantunan ayat suci Al-Quran. Mereka mengatakan jika yang membaca Al-Quran memiliki suara yang kurang enak di dengar, maka mereka merasa biasa saja.

Dengan pelajaran yang mereka terima di sekolah maupun di asrama tentu mereka percaya jika perbuatan baik dan buruk yang dilakukan setiap manusia akan mendapatkan balasan, yang balasan tersebut dapat diterima didunia dan di akhirat. Mereka percaya segala sesuatu yang mereka lakukan meskipun itu hal kecil akan mendapatkan balasan dari Allah.

---

<sup>47</sup>Djamaludin Ancok, Fuad Anshori Suroso, psikologi islam, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 82

Setiap orang ingin terlahir dalam kondisi sempurna, sehat dan menjadi kebanggaan keluarga dan orang-orang sekitar. Ketika peneliti menanyakan bagaimana perasaan mereka ketika diciptakan berbeda dengan yang lain, mereka tersenyum terlebih dahulu sebelum menjawab. Mereka mengatakan tentu mereka sedih dengan kekurangan yang mereka miliki, dan mereka kurang percaya diri. Sulit menerima pada awalnya, tapi hal itu sudah ditakdirkan oleh Allah maka mereka hanya bisa menjalaninya, karena ada yang lebih tidak beruntung dari mereka.

Dari penelitian yang dilakukan peneliti, peneliti melihat bahwa banyak anak yang langsung mengambil wudhu ketika adzan berkumandang khususnya untuk shalat dzuhur, maghrib, isya' setra shalat sunnah dhuha. Karena untuk shalat dzuhur ada program Kuliah Tujuh Menit (kultum) setiap hari senin sampai kamis kultum akan di isi oleh anak, dari tingkat SLB-A sampai MTsLB-A tergantung bagian siapa yang saat itu mendapatkan tugas kultum, untuk hari lainnya di isi oleh para guru. Untuk shalat maghrib dan isya' biasanya anak langsung mengambil wudhu ketika adzan berkumandang karena sesudah shalat maghrib ada kegiatan asrama, ketika kegiatan asrama selesai yang bertetapan dengan adzan isya' yang membuat anak langsung mengambil wudhu untuk jamaah.

Untuk shalat ashar dan subuh anak biasanya lebih sulit untuk jamaah, dengan alasan masih mengantuk atau baru pulang dari les. Tak jarang juga anak-anak yang tidur siang hingga mereka tidak mengikuti jamaah ashar.

Para difabel netra memiliki perasaan dekat dengan Allah dan persepsi-persepsi bahwa Allah selalu ada untuk mereka dengan kekurangan yang mereka miliki, Allah akan selalu membantu mereka. Para difabel netra juga terkadang langsung mengambil wudhu ketika adzan berkumandang, terkadang merasa tenang ketika mendengarkan ayat lantunan ayat suci Al-Quran. Pemaparan tersebut selaras dengan teori Glock dan Stark bahwa untuk menganalisis nilai keberagaman dapat dilihat dari dimensi eksperensial atau pengalaman-pengalaman. Hal tersebut dibuktikan dari hasil wawancara kepada enam informan. Seperti bukti kutipan dari hasil wawancara dengan LF, AU, NT dan NL :

“kadang-kadang ngajak temen jamaah kadang juga enggak mb, kadang langsung ngambil wudhu kadang juga enggak, kalo capek abis pulang sekolah kadang istirahat dulu. Kalo denger orang ngaji kadang gtentrem tapi tergantung suara orang yang ngaji, kalo suaranya jelek ya biasa aja mb, kalo suasana hati lagi jengkel juga biasa aja mb”<sup>48</sup>.

“awalnya menyesal mb, kadang ngerasas gimana gitu, kadang lupa juga karna disini jug banyak temen tai kadang kepikiran lagi”<sup>49</sup>.

“iya pasti ada mb, mau gimana lagi disyukuri aja”<sup>50</sup>.

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan LF di kamar LF, 15 April 2016

<sup>49</sup> Wawancara dengan AU di kamar LF, 15 April 2016

“kadang-kadang mb, kasdang ngerasa tentram kadang juga enggak, tergantung suasana hati”.<sup>51</sup>

#### **d. Dimensi Intelektual**

Dimensi ini menunjuk pada seberapa besar tingkat pengetahuan dan pemahaman Muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok agamanya, sebagaimana termuat dalam Al-Quran. Dalam dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi Al-Quran, pokok-pokok ajaran yang harus di imani dan dilaksanakan (rukun islam dan rukun iman), hukum-hukum islam, sejarah islam dan sebagainya.

Pendidikan islam tidak dibatasi oleh institusi (kelembagaan) ataupun pada lapangan pendidikan tertentu, pendidikan islam diartikan dalam ruang lingkup yang luas. Islam meletakkan tanggung jawab dasar pendidikan kepada rumah tangga. Sedangkan para guru atau pendidik lainnya adalah merupakan perpanjangan tangan para orang tua. Maksudnya, tepat tidaknya para guru atau pendidik yang dipilih oleh orang tua untuk mendidik anak mereka sepenuhnya menjadi tanggung jawab para orang tua. Seiring dengan tanggung jawab itu, maka para orang tua dan para guru dalam pendidikan Islam berfungsi dan berperan sebagai pembina,

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan NT di kamar NT, 18 April 2016

<sup>51</sup> Wawancara dengan NL di kamar NL, 15 April 2016

pembimbing, pengemban serta pengarah potensi yang dimiliki anak agar mereka menjadi pengabdian Allah yang taat dan setia, sesuai dengan hakikat penciptaan manusia (QS 51:56) dan juga dapat berperan sebagai khalifah Allah dalam kehidupan di dunia (QS 2:30). Selain itu dalam pelaksanaannya aktivitas pendidikan seperti itu diterapkan sejak usia bayi dalam buaian hingga ke akhir hayat, seperti tuntunan Rasulullah SAW.<sup>52</sup>

Pada zaman modern seperti sekarang ini tak sedikit orang tua yang menyerahkan anak mereka untuk menempuh pendidikan di sebuah lembaga pendidikan karena keterbatasan para orang tua untuk mendidik anak-anak mereka atau para orang tua yang sulit mengendalikan tingkah laku anaknya akan memasukkan anak-anak mereka ke sekolah agama dengan harapan secara kelembagaan sekolah tersebut dapat memberi pengaruh dalam membentuk kepribadian anak-anak tersebut.

Memang sulit untuk mengungkapkan secara tepat mengenai seberapa jauh pengaruh pendidikan agama melalui kelembagaan pendidikan terhadap perkembangan jiwa keagamaan para anak. Meskipun latar belakang pendidikan agama di lingkungan keluarga lebih dominan dalam pembentukan jiwa keagamaan pada anak, barangkali pendidikan yang diberikan di kelembagaan pendidikan ikut

---

<sup>52</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 19-20

berpengaruh dalam pembentukan jiwa keagamaan anak. Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberikan pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun demikian besar kecilnya pengaruh dimaksud sangat tergantung berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama.

Fungsi lembaga pendidikan dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa keagamaan pada anak, antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama di lingkungan keluarga atau pembentukan jiwa keagamaan pada diri anak yang tidak menerima pendidikan agama dalam keluarga. Dalam konteks ini guru agama harus mampu mengubah sikap anak didiknya agar menerima pendidikan agama yang diberikannya.<sup>53</sup>

Pihak keluarga yang merasa malu memiliki keluarga yang berkebutuhan khusus memaksa mereka untuk menyembunyikan anak mereka serta ketidaktahuan tentang bagaimana cara memberikan pengajaran kepada anak berkebutuhan khusus membuat anak tidak mengenyam pendidikan diusia yang seharusnya. Dan ketidaktahuan tentang adanya sekolah khusus tunanetra yang memberikan fasilitas asrama membuat lebih banyak penghuni asrama yang

---

<sup>53</sup> Ibid, hlm. 219-221

melakukan pendidikan formal dan tinggal di asrama melebihi batas umur bagi anak yang baru mau memulai pembelajaran.

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa, cukup banyak para difabel netra Yaketunis yang mendapatkan ajaran islam sejak mereka kecil, terlahir dari keluarga beragama islam membuat mereka mendapatkan ajaran islam dari orang tua dan keluarga. Yang diajarkan orang tua kepada mereka sama seperti yang diajarkan orang tua kepada anak normal lainnya, tentu ajaran tersebut sesuai dengan kemampuan menerima anak, seperti doa sebelum dan sesudah makan, doa mau tidur dan bangun tidur, belajar gerakan sholat dan pelajaran ringan lainnya. Anak difabel netra yang mengalami kecacatan netra yang disebabkan oleh kecelakaan pada umur remaja tentu sudah lebih banyak dalam menerima pelajaran agama islam. Terdapat pula anak yang tidak mendapatkan ajaran islam maupun ilmu umum ketika kecil, mereka hanya dibiarkan tumbuh tanpa diberi ilmu apapun, ketika mereka didaftarkan untuk menjadi anak didik di Yaketunis dengan umur yang sudah melebihi batas anak untuk memulai pembelajaran mereka mengalami banyak kesulitan.

Yaketunis yang memberikan fasilitas berupa asrama serta pengurus asrama dan kegiatan-kegiatan asrama, sehingga mereka tidak hanya menerima pelajaran hanya disekolah.

Kegiatan asrama juga yang menunjang pengetahuan umum dan agama anak.

Tidak semua anak difabel netra mau berpartisipasi ketika ada kegiatan diluar asrama, terkadang mereka aktif hanya di asrama saja. Adapula yang aktif diluar asrama seperti mengikuti kajian-kajian. Anak difabel netra dengan kategori *low vision* terkadang menambah pengetahuan umum maupun keagamaan mereka dengan membaca majalah , televisi yang disediakan yayasan, artikel, koran, mereka juga sering menggunakan internet untuk menambah pengetahuan. Untuk difabel netra dengan kategori *totally blind* mereka biasanya meminjam buku dari perpustakaan yayasan yang semua bukunya dalam bentuk penulisan braille, tak jarang juga mereka mendengarkan siaran televisi. Sehingga selain mendapatkan pelajaran dari orang tua dan keluarga mereka juga mendapatkan pembelajaran dari sekolah dan asrama.

Kemampuan membaca Al-Quran anak di Yaketunis berbeda-beda, karena tidak semua anak belajar Al-Quran setiap harinya, kadang mereka hanya belajar ketika jadwal pelajaran membaca Al-Quran saja yang dijadwalkan oleh yayasan tiga kali dalam seminggu. Adapula anak yang sudah lancar dalam pembacaan Al-Quran, baik Al-Quran braille maupun Al-Quran pada umumnya. Serta ada juga yang baru memulai belajar

huruf *hijaiyah* braille dikarenakan selama ini mereka belajar di sekolah SLB umum atau keterlambatan mereka untuk belajar dikarenakan ketidaktahuan orang tua cara mengajari anak dan keterlambatan orang tua bahwa ada yayasan khusus untuk difabel netra.

Ketika peneliti menanyakan apakah mereka belajar ibadah madhoh dan ghairu madhoh ada yang menjawab mereka tidak tahu mengenai dua ibadah tersebut dan ada yang menagtakan bahwa subjek tau mengenai dua ibadah tersebut. Tapi ketika peneliti menanyakan kepada guru sekaligus pengurus asrama, beliau mengatakan anak-anak di ajari tentang dua ibadah tersebut baik di Sekolah Dasar (SLB-A), Madrasah Tsanawiyah (MTsLB-A) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMKLB-A). Beliau mengatakan mungkin anak-anak lupa jika sudah diajari peajaran tersebut.

Mereka juga diajarkan tentang sifat-sifat Allah, sejarah para Nabi serta para malaikan Allah beserta tugasnya. Tetapi ketika saya meminta mereka untuk menyebutkan sifat Allah kebanyakan dari mereka tidak bisa menyebutkan lebih dari lima sifat Allah, mereka mengatakan mereka pernah belajar tapi lupa. Dalam menyebutkan nama-nama Nabi mereka tidak dapat mengurutkan sesuai urutan begitu pula ketika menyebutkan nama-nama malaikat berserta tugasnya.

Peran penting seseorang dalam keberagamaanya tentu tergantung pada dimana seseorang itu tinggal, para difabel netra yang sudah lama menempuh pendidikan di Yaketunis mengatakan bahwa asrama lebih berperan penting dalam keberagaman mereka, adapula difabel netra yang belum lama tinggal diasrama dan menempuh pendidikan di luar pendidikan formal yang disediakan Yaketunis mengatakan bahwa sekolah dan keluarga yang berperan penting dalam pembelajaran keagamaan mereka, jika disekolah mereka mendapatkan teori-teori maka di asrama atau dirumah mereka akan mempraktekkanya. Dirumah orang tua akan mengingatkan anak untuk mengamalkan yang telah di ajarkan di asrama, seperti sholat lima waktu, bersilaturahmi kepada tetangga, mengaji untuk mereka yang memiliki Al-Quran braille dan mengulas kembali hafalan surat pendek mereka.

Dari hasil wawancara dengan pengurus asrama, mereka mengatakan bahwa ilmu yang diajarkan di sekolah dan di asrama hanya yang mudah-mudah saja yang bisa diterima dan dipahami oleh anak-anak. Serta membimbing anak di kesehariannya dan mengembangkan potensi anak agar kedepanya nanti mereka bisa mandiri, dan ketika terjun kemasyarakat atau pulang kekampung halaman mereka tidak merasa minder lagi dengan kekurangan yang dimiliki.

Dari pemaparan diatas dapat kita ketahui bahwa pengetahuan para difabel netra berbeda-beda. Ada difabel netra yang memiliki banyak pengetahuan adapula yang sedikit karena faktor lupa jika sudah diberikan pelajaran tersebut disekolah. Pemaparan tersebut selaras dengan teori yang dikemukakan Glock dan Stark bahwa dalam keberagamaan dapat dilihat dari dimensi intelektual. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap enam informan. Seperti bukti pada kutipan dari pernyataan DN dan LF dari hasil wawancara :

“kadang kalo dimasjid situ ada kegiatan ya ikut. Kadang ada ceramah, buka bareng, kita sering dapet undangan sih mb. Ibadah madhah sama ghairu madhah aku gatau mb. Sifatsifat Allah yang wujud, qidam, baqaa itu bukan sih?. Kalo nama-nama nabi, malaikat sama tugasnya aku tau, tapi gak bisa nyebutin urut”<sup>54</sup>

“keluarga berperan penting, mereka sering mengingatkan, sekloah, asrama, lingkungan sekitar juga berperan penting. Kadang-ngobrol-ngobrol sama guru tentang pelajaran, banyaklah. Semua berperan penting tergantung bagaimana kita mengambil makna dari yang kita lakukan setiap hari”<sup>55</sup>

#### e. Dimensi Konsekuensial

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan agama, praktik agama, pengalaman dan pengetahuan agama seseorang dari hari ke hari.

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan LF di kamar LF, 15 April 2016

<sup>55</sup> Wawancara dengan DN di depan perpustakaan, 21 April 2016

Menurut gambaran Elizabeth K. Nottingham, agama adalah gejala yang begitu sering ‘terdapat dimana-mana’, dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Selain itu agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna dan juga perasaan takut dan ngeri. Meskipun perhatiannya tertuju kepada adanya suatu didunia yang tak dapat dilihat (akhirat), namun agama melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari didunia.

Agama sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat supernatural ternyata seakan menyertai manusia dalam ruang lingkup kehidupan yang luas. Agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan manusia sebagai orang perorang maupun dalam hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat. Selain itu agama juga memberi dampak bagi kehidupan sehari-hari.

Agama dalam kehidupan berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertindak laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang

khusus dalam kehidupan serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas.

Menurut Mc Guire, berdasarkan perangkat informasi yang diperoleh seseorang dari hasil belajar dan sosialisai tadi meresap dalam dirinya. Sejak itu perangkat nilai itu menjadi sistem yang menyatu dalam membentuk identitas seseorang. Ciri khas ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana sikap, penampilan dan lain-lain. Dalam membentuk sistem nilai dalam diri seseorang adalah agama. Segala bentuk keagamaan, mukjizat, upacara ritual sangat berperan dalam proses pembentukan sistem nilai dalam diri seseorang. Setelah terbentuk, maka seseorang serta merta mampu menggunakan sistem nilai ini dalam memahami, mengevaluasi serta menfsirkan situasi dan pengalaman. Dengan kata lain sistem nilai yang dimilikinya terwujud dalam bentuk norma-norma tentang bagaimana sikap diri. Misalnya seseorang sampai pada kesimpulan : saya berdosa, saya seorang yang baik, saya seorang pahlawan yang sukses ataupun saya shaleh dan sebagainya.<sup>56</sup>

Manusia diciptakan oleh Allah untuk melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dengan diberikan akal sehat manusia dapat memilih untuk ingin menjadi orang

---

<sup>56</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hlm .239-241

yang beriman atautkah orang yang ingkar. Para difabel netra berusaha untuk menjauhi hal-hal yang dilarang oleh syariat islam seperti yang diajarkan oleh orang tua, sekolah dan asrama.

Para difabel netra sama seperti orang awas lainnya, ada yang baik, ada pula yang nakal. Tentu mereka mendapatkan ajaran untuk menjauhi hal-hal yang dilarang oleh syariat islam di sekolah maupun di asrama. Tentu para guru dan pengurus asrama berharap para difabel netra akan mengamalkan ilmunya untuk dapat memilih mana yang baik dan mana yang buruk untuk mereka sendiri.

Ketika peneliti menanyakan kepada pengurus asrama apakah ada kasus pencurian yang memang biasa terjadi di lingkungan asrama bahkan msyarakat. Pengurus asrama mengatakan bahwa kasus pencurian tentu pernah terjadi karena anak difabel netra meskipun mereka tidak awas mereka sama seperti orang normal lainnya, rasa ingin memiliki barang seperti yang dimiliki temanya, terkadang kondisi keuangan orang tua yang kurang mencukupi sehingga memberikan uang saku yang sedikit kepada anak sehingga membuat anak tersebut mencuri. Jika anak tersebut mau berubah dan tidak mengulangi maka pihak yayasan akan mempertahankan anak tersebut untuk tetap tinggal di Yaketunis, akan tetapi jika tidak ada perubahan dan

anak tersebut mengulangi perbuatannya maka anak tersebut akan dikeluarkan dari asrama. Hingga saat ini tidak ada anak yang dikeluarkan karena kasus pencurian, ketika ada anak yang mencuri dan diminta berjanji tidak mengulanginya lagi anak tersebut menepati janjinya.

Peran pengurus sebagai pengganti orang tua untuk mengingatkan anak seperti mengingatkan anak untuk berangkat sekolah, membantu anak mengerjakan tugas ketika mendapatkan kesulitan, mengingatkan anak untuk shalat lima waktu, mengaji dan lain-lain. Terkadang tanpa pengurus mengingatkan anak, mereka sudah menjalankan kegiatan yang sudah di tetapkan sekolah maupun asrama. Tak sedikit juga mereka saling ajak, sehingga ada semangat dalam menjalankan kegiatan ketika mendapatkan ajakan dari teman.

Kekurangan dalam indra penglihatan tidak menghalangi para difabel netra dalam memberikan bantuan kepada orang lain. hal itu terbukti dari Bakti Sosial (BAKSOS) yang mereka lakukan ketika ada pondok pesantren di Gunung Kidul yang mengalami musibah kebakaran pada awal tahun ini. Mereka mengumpulkan uang yang akan disalurkan ke pondok tersebut. Perwakilan dari pihak guru bertugas untuk mengantarkan uang yang sudah terkumpul.

Lokasi yayasan yang berdekatan dengan Masjid Danunegaran memberikan dampak positif bagi para difabel netra. Ketika Masjid tersebut mengadakan kegiatan seperti tabligh akbar atau buka bersama, yayasan akan mendapatkan undangan untuk menghadiri acara tersebut. Begitu pula jika kampung Danunegaran mengadakan kegiatan yayasan akan mendapatkan undangan.

Ajaran agama yang diberikan kepada para difabel netra tentang menjauhi hal-hal yang dilarang syariat islam, serta membangun hubungan baik terhadap sesama dan lingkungan membekas pada difabel netra hal ini terbukti dari para difabel netra yang mengajak para difabel netra lainnya untuk berjamaah, kepedulian mereka terhadap sesama dan ikut andilnya para difabel netra dengan kegiatan masyarakat sekitar. Hal ini sesuai dengan teori Glock dan Stark bahwa keberagamaan seseorang juga dapat di lihat dari dimensi konsekuensial, bagaimana seseorang mengaplikasikan ajaran agama yang dimiliki dalam kesehariannya. Dalam hal ini para difabel netra memiliki nilai keberagamaan pada dimensi konsekuensial, hal tersebut dapat dilihat dari wawancara kepada para difabel netra. Seperti bukti pada kutipan dari pernyataan NL dan NR dari hasil wawancara :

‘’jarang ngajak temen jamaah, seringnya di ajak, kalo bantuan kadang sekolah ngadain baksos. Kalo menjauhi hal-hal yang di larang syariat islam alhamdulillah iya’’.<sup>57</sup>

‘’dengan kekurangan seperti ini alhamdulillah tidak pernah melakukan hal-hal yang di larang syariat islam, berusaha berbuat yang terbaik biar kedepanya Allah mempermudah’’.<sup>58</sup>

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat

Agama menyangkut kehidupan batin manusia. Oleh karena itu kesadaran agama dan pengalaman agama seseorang lebih menggambarkan sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitanya dengan sesuatu yang sakral dan ghaib. Dari kesarana agama dan pengalaman agama ini pula kemudian muncul sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang.

Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap keagamaan tersebut oleh adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan agama sebagai unsur efektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Jadi sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama setra tindak keagamaan dalam diri seseorang.

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan NL di kamar NL, 15 April 2016

<sup>58</sup> Wawancara dengan NR di mushala asrama, 07 April 2016

Beranjak dari kenyataan yang ada, maka sikap keagamaan dan penghambat keagamaan terbentuk oleh dua faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.<sup>59</sup>

a. Faktor internal

Faktor-faktor yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan seseorang pada faktor intern adalah faktor tingkat usia dan kepribadian seseorang.

1). Tingkat usia

Anak yang menginjak usia berfikir kritis lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama. Tingkat perkembangan usia dan kondisi yang dialami para remaja ini menimbulkan konflik kejiwaan, yang cenderung mempengaruhi terjadinya konversi (perubahan) agama. Starbuck berpendapat bahwa memang benar pada usia adolesensi (usia remaja) sebagai rentan umur tipikal terjadinya konversi agama.<sup>60</sup>

Asrama Yaketunis yang menerima anak dari tingkat Sekolah Dasar (SLB-A) sampai tingkat perguruan tinggi menjadikan penghuni asrama yang tinggal disana berbagai macam tingkat usia. Hal tersebut memberikan dampak positif sekaligus faktor pendukung terhadap mereka. Seperti saling menasehati dan mengingatkan antar sesama.

---

<sup>59</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 225

<sup>60</sup>Ibid, hlm.230

Faktor penghambat yang selama ini terjadi di Yaketunis ialah semangat anak dalam melakukan kegiatan akan menurun ketika teman-teman mereka tidak mengikut kegiatan di karenakan mereka mengikuti kegiatan diluar asrama.

Dengan mudahnya perubahan agama anak karena lingkungan tempat ia tinggal hal tersebut selaras dengan teori Starbuck bahwa pada usia remaja anak lebih mudah mengalami konversi agama. Konversi agama yang di alami para difabel netra disebabkan oleh lingkungan tempat tinggal anak. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil wawancara dengan LF :

“kadang males jamaah mb, tapi kalo di ajak temen jamaah ya ikut”<sup>61</sup>.

#### 1) Kepribadian

Arno F. Wittig mengatakan hubungan antara unsur hereditas (keturunan) dengan lingkungan yang membentuk kepribadian seseorang.<sup>62</sup>

Setiap manusia tentunya memiliki kepribadian berbeda-beda, kepribadian sendiri terbentuk melalui hubungan hereditas dan lingkungan.

Kepribadian para difabel netra sama seperti kepribadian orang pada umumnya, ada yang baik namun sulit menerima nasehat, ada yang nakal, ada rajin. Penghuni asrama yang

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan LF di kamar LF, 15 April 2016

<sup>62</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 231

berbagai macam kepribadian tersebut juga dapat memberikan dampak positif pada anak, seperti ketika anak malas untuk berjamaah dan saat itu mendapat ajakan jamaah dari teman sehingga anak tersebut akhirnya berjamaah.

Faktor penghambat yang biasa terjadi dalam keberagamaan anak pada faktor kepribadian adalah mereka yang belum terbiasa tinggal diasrama dengan banyaknya kegiatan terkadang membuat mereka malas untuk mengikuti kegiatan asrama, karena ketika mereka dirumah banyak orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak.

Dengan seiring berjalannya waktu para difabel netra semakin terbiasa dengan kegiatan-kegiatan asrama. Serta mendapatkan nasehat dari orang tua mereka pun semakin jarang meninggalkan kegiatan asrama.

Dengan perubahan kepribadian anak yang mendapatkan dukungan orang tua serta lingkungan yang membuat anak menjadi lebih baik, sesuai dengan teori Arno F.Wittig bahwa kepribadian seseorang terbentuk dari unsur hereditas (keturunan) serta lingkungan tempat tinggalnya. Seperti bukti pada kutipan dari pernyataan DN dan NT dari hasil wawancara :

“ada anak pas awal masuk sgak mau ngapa-ngapain, teriak-teriak pengen pulang, pengen maen bola. Trus di ajak sama

temenya jalan-jalan trus seneng akhirnya mau disini, malah jadi betah”.<sup>63</sup>

“orang tua juga suka ngingetin shalat, sering-sering puasa sunnah trus banyakin doa”.<sup>64</sup>

b. Faktor eksternal

Manusia sering disebut dengan *homo religius* (makhluk beragama). Pernyataan ini menggambarkan bahwa manusia memiliki potensi dasar yang dapat dikembangkan sebagai makhluk yang beragama. Namun untuk menjadikan manusia memiliki sikap keagamaan, maka potensi tersebut memerlukan bimbingan dan pengembangan dari lingkungannya. Lingkungan pula yang mengenalkan seseorang akan nilai-nilai dan norma-norma agama yang harus dituruti dan dilakoni.

Faktor eksternal yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu :

1). Lingkungan keluarga

Sigmund Freud dengan konsep *father image* (citra kepapakan) menyatakan bahwa perkembangan jiwa keagamaan anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap bapaknya. Jika seorang bapak menunjukkan sikap dan

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan DN di depan perpustakaan, 21 April 2016

<sup>64</sup> Wawancara dengan NT di kamar NT, 18 April 2016

tingkah laku yang baik, maka anak akan cenderung mengidentifikasi sikap dan tingkah laku bapak terhadap dirinya, begitupun sebaliknya.<sup>65</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa, keluarga sangat senang dan mendukung penuh kegiatan anak di Yaketunis.

Tidak ada faktor penghambat dari kegiatan keberagaman anak-anak difabel netra di Yayasan Yaketunis. Semua keluarga mendukung anak untuk menempuh pendidikan disana, karena setiap orang tua menginginkan anaknya mengenyam pendidikan umum dan agama. Karena tidak semua orang tua tau cara memberikan pengajaran terhadap anak berkebutuhan khusus. Dengan dukungan yang diberikan orang tua kepada anak, anak pun lebih semangat dalam melakukan kegiatan sekolah maupun asrama.

Pemaparan perubahan sikap anak yang lebih bersemangat dalam kegiatan sekolah dan asrama anak sesuai dengan teori Simund Freud anak akan mengikuti apa yang dilakukan ayahnya, jika kebaikan yang dilakukan ayah sang anak pun akan mengidentifikasi hal tersebut

---

<sup>65</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hlm.233-235

kepada dirinya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil wawancara dengan AU :

“keluarga mendukung mb”.<sup>66</sup>

## 2). Lingkungan institusional

Lingkungan isnstitusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal sperti sekolah ataupun yang nonformal seperti berbagai perkumpulan atau organisasi.

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberikan pengaruh dalam membantu kepribadian anak. Menurut Singgih D. Gunarsa pengaruh itu dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu : (1) kurikulum dan anak (2) Hubungan guru dan murid (3) Hubungan antar anak. Dilihat dari kaitanya dengan perkembangan jiwa keagamaan, tampaknya ketiga kelompok tersebut ikut berpengaruh. Sebab pada prinsipnya perkembangan jiwa keagamaan tak dapat dilepaskan dari upaya untuk membentuk kepribadian yang luhur.<sup>67</sup>

Pelajaran yang diberikan oleh guru kepada anak sesuai dengan kemampuan belajar anak. Jika anak sulit dalam menangkap pelajaran yang disampaikan guru maka

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan AU di kamar LF, 15 April 2016

<sup>67</sup> Jalaluddin, Op.Cit, hlm. 235

anak tersebut akan masuk di kelas khusus, seperti kelas yang hanya di isi satu orang murid saja.

Sebagai lembaga sosial Yaketunis sudah memenuhi syarat untuk para penyandang tunanetra, mereka menyediakan guru serta pengurus yang mampu membaca huruf braille dimana dalam proses belajar anak setiap harinya menggunakan Al-Quran dan buku-buku braille.

Adanya asrama juga memberikan pengaruh terhadap minat anak dalam pembelajaran, dengan banyaknya teman mereka lebih termotivasi dalam pembelajaran. Mereka sering bantu-membantu jika ada kesulitan ketika ada tugas.

Dapat dikatakan bahwa, pada lembaga sosial Yaketunis fasilitas yang diberikan, baik di sekolah maupun asrama sangat mendukung dalam keberagaman anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para difabel netra di Yaketunis tidak menemukan hambatan pada lingkungan institusional, mereka berkata bahwa yayasan sudah memberikan fasilitas yang cukup kepada mereka untuk membantu dalam pembelajaran dan kegiatan keberagaman anak.

Dengan tidak adanya hambatan pada pengembangan keagamaan anak, terpenuhinya fasilitas yayasan dari gedung maupun guru pendidik serta kurikulum dan hubungan sesama anak sesuai dengan teori Singgih D. Gunarsa bahwa tiga hal tersebut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan anak. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil wawancara dengan NT :

“kalo fasilitas sudah cukup, sudah sesuai dengan yang, biasanya kalo penghambat itu paling ya dari diri sendiri, kadang males, kadang rajin”<sup>68</sup>.

### 3). Lingkungan masyarakat

Sutari Imam Barnadib mengatakan, norma dan tata nilai yang ada di masyarakat juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak. Lingkungan yang masyarakatnya memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak.<sup>69</sup>

Lokasi yayasan yang berdekatan dengan Masjid Danudegarana menjadi faktor pendukung pada keberagaman anak. Ketika Mesjid Danunegaran ataupun kampung Danunegaran mengadakan acara seperti tabligh akbar, isro' mi'roj, serta kegiatan-kegiatan lain pada bulan

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan NT di kamar NT, 18 April 2016

<sup>69</sup> Jalaluddin, Op.Cit, hlm. 236

romadhon dan bulan-bulan biasa yayasan akan mendapatkan undangan untuk menghadiri acara tersebut. Para difabel netra juga bisa memilih untuk mau berjamaah di mushola asrama ataupun di masjid setempat. Banyak pula para difabel netra yang mengikuti kegiatan-kegiatan di masjid tersebut. Sehingga selain mendapatkan ajaran keagamaan di asrama mereka juga mendapatkan ajaran tersebut diluar asrama.

Dari hasil wawancara dengan pengurus asrama menunjukkan bahwa penghambat keberagamaan anak di lingkungan masyarakat ialah minat anak dalam berpartisipasi serta kemampuan anak karena terdapat pula difabel netra Yaketunis yang mengalami gangguan penglihatan sekaligus IQ anak yang rendah.

Dengan ke ikut sertaan para difabel netra dalam kegiatan masjid setempat menunjukkan bahwa hal tersebut selaras dengan teori Sutari Imam Barnadib bahwa lingkungan juga berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak. Seperti bukti pada pernyataan dari DN dan LF dari hasil wawancara :

“kadang kalo di masjid situ ada kegiatan ya ikut, kalo ada ceramah, buka bareng. Kita sering dapet undangan sih mb”<sup>70</sup>.

“sering dapet undangan dari mesjid situ, ada yang ikut ada yang enggak. Kalo temen-temen yang maaf, Iqnya rendah gak ikut. Takutnya mereka bingung”<sup>71</sup>.

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan LF di kamar LF, 15 April 2016

<sup>71</sup> Wawancara dengan DN di depan perpustakaan, 21 April 2016